BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian bertempat di Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah, JL.Terusan No.54 Cimahi Tengah 40525 Cimahi.

3.1.1. Sejarah Singkat Kantor Urusan Agama

Jauh sebelum bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sudah mempunyai lembaga kepenghuluan yaitu semenjak berdirinya Kesultanan Mataram. Pada saat itu Kesultanan Mataram telah mengangkat seseorang yang diberi tugas dan wewenang khusus di bidang kepenghuluan. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Lembaga Kepenghuluan sebagai lembaga swasta yang diatur dalam suatu Ordonansi, yaitu Huwelijk Ordonantie S. 1929 No. 348 jo S. 1931 No. 467, Vorstenlandsche Huwelijk Ordonantie S. 1933 No. 98 dan Huwelijs Ordonantie Buetengewesten S 1932 No. 482. Untuk Daerah Vorstenlanden dan seberang diatur dengan Ordonansi tersendiri. Lembaga tersebut dibawah pengawasan Bupati dan penghasilan karyawannya diperoleh dari hasil biaya nikah, talak dan rujuk yang dihimpun dalam kas masjid.

Kemudian pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1943 Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia mendirikan Kantor Shumubu (KUA) di Jakarta. Pada waktu itu yang ditunjuk sebagai Kepala Shumubu untuk wilayah Jawa dan Madura adalah KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren

Tebuireng Jombang dan pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Sedangkan untuk pelaksanaan tugasnya, KH. Hasyim Asy'ari menyerahkan kepada putranya K. Wahid Hasyim sampai akhir pendudukan Jepang pada bulan Agustus 1945.

Sesudah merdeka, Menteri Agama H. M. Rasjidi mengeluarkan Maklumat No. 2, tanggal 23 April 1946 yang isi maklumat tersebut mendukung semua lembaga keagamaan dan ditempatkan kedalam Kementrian Agama.

Departemen Agama adalah departemen perjuangan. Kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perjuangan bangsa. Pada saat bangsa ini berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamirkan, maka lahirlah Kementrian Agama. Pembentukan Kementrian Agama tersebut selain untuk menjalankan tugasnya sebagai penanggungjawab realisasi Pembukaan UUD 1945 dan pelaksanaan pasal 29 UUD 1945, juga sebagai pengukuhan dan peningkatan status Shumubu (Kantor Urusan Agama Tingkat Pusat) pada masa penjajahan Jepang.

Berdirinya Departemen Agama Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946. yang tertuang dalam Penetapan Pemerintah No. 1/SD Tahun 1946 tentang Pembentukan Kementrian Agama, dengan tujuan Pembangunan Nasional yang merupakan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, agama dapat menjadi landasan moral dan etika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pemahaman dan pengamalan agama secara benar diharapkan dapat mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, mandiri,

berkualitas sehat jasmani rohani serta tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya.

Guna mewujudkan maksud tersebut, maka di Daerah dibentuk suatu Kantor Agama. Untuk di Jawa Timur sejak tahun 1948 hingga 1951, dibentuk Kantor Agama Provinsi, Kantor Agama Daerah (Tingkat Karesidenan) dan Kantor Kepenghuluan (Tingkat Kabupaten) yang merupakan perpanjangan tangan dari Kementrian Agama Pusat bagian B, yaitu : bidang Kepenghuluan, Kemasjidan, Wakaf dan Pengadilan Agama.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 517 Tahun 2001 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, maka Kantor Urusan Agama (KUA) berkedudukan di wilayah Kecamatan dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota yang dikoordinasi oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam/Bimas Islam/Bimas dan Kelembagaan Agama Islam dan dipimpin oleh seorang Kepala, yang tugas pokoknya melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang Urusan Agama Islam dalam wilayah Kecamatan. Dengan demikian, eksistensi KUA Kecamatan sebagai institusi pemerintah dapat diakui keberadaannya, karena memiliki landasan hukum yang kuat dan merupakan bagian dari struktur pemerintahan di tingkat Kecamatan.

3.1.2. Visi dan Misi Kantor Urusan Agama

Visi

Terwujudnya masyarakat yang bertaqwa, berakhlaq mulia, sejahtera, maju, dan mandiri dengan menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan.

Misi

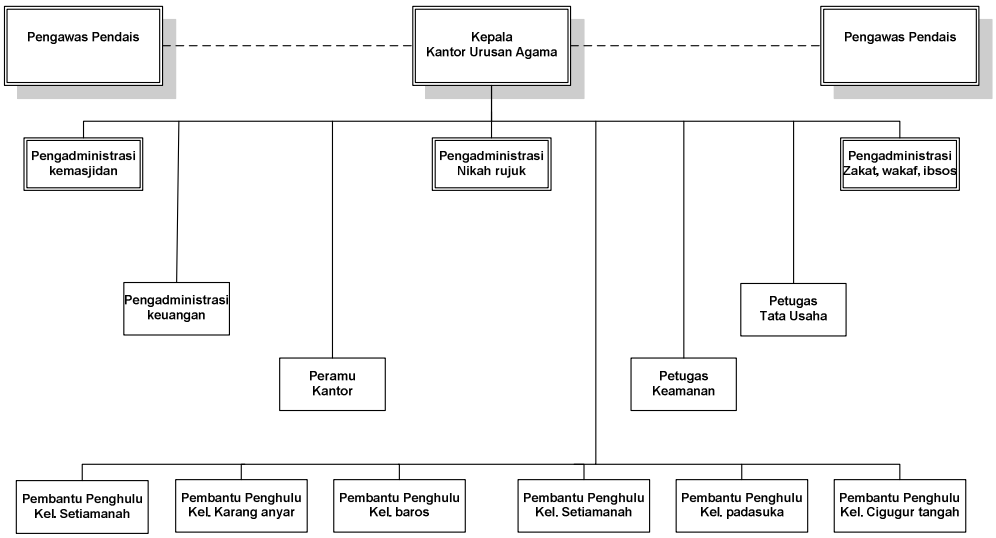
Adapun misi dari Kator Urusan Agama adalah :

1. Menjadikan KUA sebagai pusat informasi dan pelayanan masyarakat dalam bidang agama berbasis informasi teknologi.
2. Menjalin kemitraan dan membangun kebersamaan dengan berbagai instansi terkait, tokoh agama dan masyarakat.
3. Memberikan pelayanan prima dan profesional dalam bidang pencatatan Nikah-Rujuk
4. Menjadi pelopor dan motivator dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama menuju keluarga sakinah dengan meningkatkan bina dan pelayanan *maszawaibsos*, produk *halal*, kemitraan umat dan *hisab rukyat*.
5. Memberikan pembinaan, pemberdayaan pra dan pasca haji

3.1.3. Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah

Struktur organisasi pada suatu instansi merupakan gambaran yang menunjukan suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap bagian atau anggota. Secara fisik struktur organisasi dapat dinyatakan dalam bentuk gambaran

grafik atau bagian yang memperlihatkan hubungan unit-unit organisasi. Secara garis besar struktur organisasi Kantor Urusan Agama adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Struktur Organisasi dan Personalia KUA Cimahi Tengah
(Sumber: Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah)

3.1.4. Deskripsi Tugas

Kepala Kantor Urusan Agama.

1. Memimpin Kantor Urusan Agama Kecamatan.
2. Menyusun Rincian kegiatan Kantor Urusan Agama Kecamatan.
3. Membagi tugas dan menentukan penanggung jawab kegiatan.
4. Menggerakkan dan mengarahkan pelaksanaan tugas.
5. Memantau pelaksanaan tugas bawahan.
6. Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait dan lembaga2 keagamaan.
7. Meneliti keabsahan berkas catin dan proses pelaksanaan nikah serta menanda tangani Akta Nikah.

8. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan perkawinan, kemasjidan zakat wakaf dan Ibadah Sosial.
9. Meneliti keabsahan berkas Akta Ikrar Wakaf untuk ditanda tangani.
10. Menanggapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dibidang Urusan Agama Islam.
11. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh atasan.
12. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas KUA.

Pengadministrasi Nikah dan Rujuk.

1. Mempelajari dan meneliti berkas permohonan nikah (N1-N7).
2. Melakukan pemeriksaan terhadap catin dan mengisi formulir NB.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan pernikahan.
4. Menyiapkan konsep pengumuman nikah (model NC).
5. Menyiapkan buku akta nikah.
6. Mewakili PPN dalam melaksanakan pernikahan.
7. Menyiapkan bahan bimbingan perkawinan (BP4).
8. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh atasan.
9. Membuat laporan bulanan, Tri Wulan dan Tahunan.

Petugas Tata Usaha.

1. Membantu menerima pemberitahuan nikah.
2. Menerima dan mencatat surat masuk dan keluar.
3. Mendistribusikan surat sesuai disposisi atasan.

4. Menata arsip dan inventaris BMN.
5. Mengetik konsep surat / naskah.
6. Menata perpustakaan kerja.
7. Menyusun file pegawai.
8. Mencatat jadwal kegiatan Kepala KUA.
9. Mengatur dan menyalurkan tamu-tamu KUA.
10. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan Kepala KUA.

Pengadministrasi Zakat, wakaf dan Ibsos.

1. Menginventaris tanah wakaf, wakif dan nadzir.
2. Menerima berkas permohonan ikrar wakaf.
3. Membukukan tanah wakaf yang telah disertifikatkan.
4. Mengikuti perkembangan kegiatan zakat dan wakaf (statistic).
5. Melayani permohonan duplikat nikah.
6. Mengetik laporan bulanan, Tri Wulan dan tahunan.

Pengadministrasi Kemasjidan.

1. Melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap pengajian instansi pemerintah.
2. Membantu melakukan tugas BP4.
3. Mendata perkembangan tempat ibadah, TPQ, Madrasah dan Ponpes.
4. Membantu pelaksanaan tugas-tugas lintas sektoral.
5. Melakukan bimbingan dan penyuluhan di Rutan.

6. Meneliti surat rekomendasi pendirian tempat iabadah dan permohonan bantuan untuk tempat ibadah.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan mekanisme atau cara mendapatkan pengetahuan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data yang dikerjakan secara sistematis.

3.2.1. Desain Penelitian

Pada design penelitian penulis mengunakan metode penelitian deskiptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat pada suatu objek penelitian tersebut.

3.2.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data Sekunder.

3.2.2.1.Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada objek penelitaian. Adapun metode pengummpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data dengan bagian yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini mewanancarai kekurangan dari sistem yang sedang berjalan di bagian pendaftaran di Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan pada objek penelitian, dalam hal ini peneliti mengamati prosedur pendaftaran hingga pembuatan laporan di Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah.

3.2.2.2.Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Dan dalam hal ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada untuk memperoleh data dan informasi dalam peneltian ini. Dokumen tersebut meliputi syarat-syarat pendaftaran nikah, data pernikahan dan laporan pernikahan di Kantor Urusan Agama Cimahi Tengah.

3.2.3. Metode Pendekatan dan Pengembangan Sistem

3.2.3.1.Metode Pendekatan Sistem

Metode pendekatan sistem yang akan digunakan penulis adalah metode analisis dan perancangan terstruktur, yakni berorientasi pada data, di mana dalam metode ini menggunakan alat bantu *flow map*, diagram konteks, *data flow*

diagram (DFD), kamus data, normalisasi, relasi tabel, dan *entity relationship diagram* (ERD).

3.2.3.2.Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem yang digunakan penulis adalah menggunakan metode *prototype.* Prototipe merupakan suatu metode dalam pengembangan sistem yang menggunakan pendekatan untuk membuat sesuatu program dengan cepat dan bertahap sehingga dapat segera dievaluasi oleh pemakai (*user*). Prototipe membuat proses pengembangan sistem informasi menjadi lebih cepat dan lebih mudah, terutama pada keadaan kebutuhan pemakai yang sulit untuk diidentifikasi.

Alasan Penulis memilih dan menggunakan model prototype adalah sebagai berikut:

1. Mempersingkat waktu dalam mengembangkan sistem secara keseluruhan
2. Mempermudah pengembang dalam pembuatan program aplikasi
3. Mengurangi kesalahan sistem dalam pengembangan sistem

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi kebutuhan dasar pemakai.

   Penulis melakukan identifikasi kebutuhan dengan cara membuat janji dengan pemakai untuk bertemu, dan pemakai menjelaskan sistem yang berjalan
2. Mengembangkan sebuah *prototype.*

   Penulis memulai mengembangkan prototype

3. Menggunakan *prototype.*

   Pemakai menguji prototype dan memberikan kritik dan saran

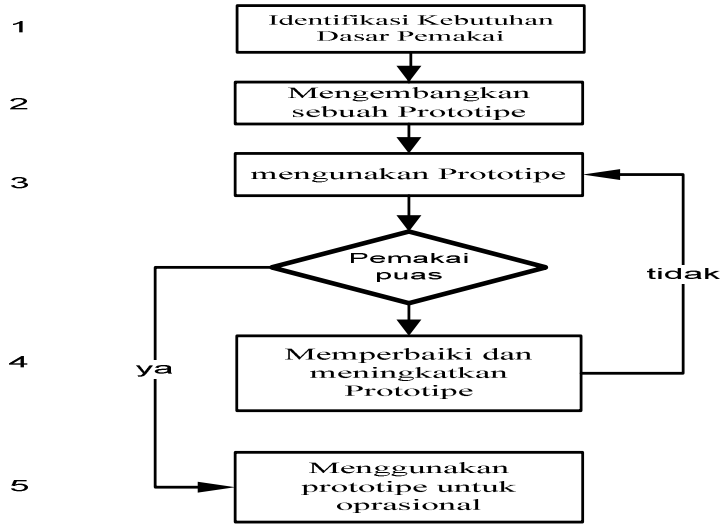
4. Memperbaiki dan meningkatkan *prototype.*

   Penulis melakukan modifikasi sesuai dengan masukan pemakai

5. Menggunakan *prototype* untuk oprasional.

   Penulis merampungkan sistem sesuai dengan masukan terakhir dari pemakai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.2 tahapan dari model *prototype* berikut ini:



Gambar 3.2 Proses Dalam Prototipe

(Sumber : Abdul Kadir & Terra Ch. Wahyuni. 2003:567)

Beberapa daya tarik dari model *prototype*, yaitu :

1. komunikasi antara analis sistem dan pemakai membaik.
2. Analis dapat bekerja lebih baik dalam menentukan kebutuhan pemakai.
3. Pemakai berperan lebih aktif dalam pengembangan sistem.

4. Spesialis informasi dan pemakai menghabiskan lebih sedikit waktu dan usaha dalam mengembangkan sistem.
5. Penerapan menjadi lebih mudah.

Menurut Lucas (Abdul kadir 2003), sasaran prototipe secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi waktu sebelum pemakai (*user*) melihat sesuatu yang konkret dari usaha pengembangan sistem.
2. Menyediakan umpan balik yang cepat dari pemakai (*user*) kepada pengembang (*sistem developer*).
3. Membantu menggambarkan kebutuhan pemakai (*user*) dengan kesalahan yang lebih sedikit.
4. Meningkatkan pemahaman pengembang (*sistem developer*) dan pemakai (*user*) terhadap sasaran yang seharusnya dicapai oleh sistem.
5. Menjadikan keterlibatan pemakai (*user*) sangat berarti dalam analisis dan desain sistem.

Seluruh metode pengembangan sistem memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari metode prototipe :

A. Kelebihan:
    1. Pendefinisian kebutuhan pemakai menjadi lebih baik karena keterlibatan pemakai yang lebih intensif.

2. Memperkecil kesalahan disebabkan pada setiap versi prototipe kesalahan segera terdeteksi oleh pemakai.
3. Pemakai mempunyai kesempatan dalam meminta perubahan-perubahan.
4. Mempersingkat waktu dalam mengembangkan sistem secara keseluruhan.
5. Menghemat Biaya jika dibandingkan dengan menggunakan metode SDLC tradisional.

B. Kekurangan:

1. Sistem akan baik jika pemakai sungguh-sungguh meluangkan waktunya untuk menggarap prototipe.
2. Dokumentasi sering terabaikan karena pengembang lebih berkonsentrasi pada tahap pengujian dan pembuatan prototipe.
3. Waktu yang singkat dapat menghasilkan sistem yang tidak lengkap dan kurang teruji.
4. Jika proses pengulangan terlalu sering dapat mengakibatkan pemakai jenuh dan memberikan respon yang negatif.

Apabila prototipe tak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan Prototipe tak pernah berakhir karena usulan perubahan terlalu sering dipenuhi.

3.2.3.3.Alat Bantu Analisis dan Perancangan

Pada metode analisis dan perancangan terstruktur yang berorientasi pada data, terdapat beberapa alat bantu diantaranya:

1. *Flow Map* (Bagan Alir Dokumen)

Flow Map (Bagan Alir Dokumen*)* merupakan bagan alir yang menunjukkan arus dari laporan dan formulir yang termasuk tembusan-tembusannya, juga merupakan penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponen dengan maksud untuk mengidentifikasi serta dapat mengevaluasi suatu permasalahan yang diharapkan dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

2. Diagram Kontek

Diagram konteks merupakan gambaran umum dari sebuah sistem informasi yang menggambarkan aliran-aliran data ke dalam dan ke luar sistem yang digunakan dalam analisis dan pengembangan sistem. Posisi diagram konteks dari sistem ada dalam konteks yang berhubungan dengan lingkungan. Diagram terdiri dari sebuah proses tunggal yang digambarkan seluruh sistem, dan menunjukan *data flow* utama dari terminator.

3. *Data Flow Diagram* (Diagram Arus Data)

Menurut Jogiyanto (2005:700). *Data Flow Diagram* (DFD) merupakan alat yang digunakan pada metedologi pengembangan sistem yang terstruktur *(Structured Analysis and Design).*

Data Flow Diagram (DFD) sering digunakan untuk menggambarkan suatu sistem yang tela ada atau sistem baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa memperhatikan lingkungan fisik dimana data tersebut mengalir atau lingkungan fisik dimana data tersebut akan disimpan.

Data Flow Diagram (DFD) memproses sistem dalam komponen-komponen beserta seluruh penghubung antar komponen. *Data Flow Diagram* (DFD) ini merupakan penurunan atau penjabaran dari diagram konteks.

4. Kamus Data

Menurut Jogiyanto (2005:725) kamus data adalah katalog fakta tentang data dan kebutuhan-kebutuhan informasi dari suatu sistem informasi.

Dengan mengunakan kamus data, pemakai dan analis sistem bisa mempunyai pengertian yang sama tentang input dan output. Kamus data dibuat berdasarkan arus data yang ada pada *data flow diagram* (DFD).

5. Perancangan Basis Data

a. Normalisasi

Kroenke dalam Abdul kadir (2003 : 65) mendefinisikan normalisasi merupakan proses untuk mengubah suatu relasi yang memiliki masalah tertentu ke dalam dua buah relasi atau lebih yang tak memiliki masalah tersebut.

Masalah yang dimaksud oleh Kroenke ini sering disebut dengan istilah anomali.

Anomali adalah proses pada basis data yang memberikan efek samping yang tidak diharapkan (misalnya menyebabkan ketidakkonsistenan data atau membuat suatu data menjadi hilang ketika data lain dihapus).

Proses normalisasi ada beberapa tahap, yaitu:

a. Bentuk tidak normal

Tabel dalam bentuk tidak normal atau yang belum ternormalisasi adalah tabel yang memiliki atribut yang berulang

b. Bentuk normal pertama (1NF)

Bentuk normal pertama biasa dikenakan pada tabel yang belum ternormalisasi. Suatu relasi dikatakan dalam bentuk normal pertama jika dan hanya jika setiap atribut bernilai tunggal untuk setiap baris.

c. Bentuk normal kedua (2NF)

Bentuk normal kedua didefinisikan berdasarkan dependensi fungsional. Suatu relasi berada dalam bentuk normal kedua jika dan hanya jika :

- Berada pada bentuk normal pertama
- Semua atribut bukan kunci memiliki dependensi sepenuhnya terhadap kunci primer.

d. Bentuk normal ketiga (3NF)

Suatu relasi dikatakan dalam bentuk normal ketiga (3NF) jika :

- Berada pada bentuk normal kedua
- Setiap atribut bukan kunci tidak memiliki dependensi transitif terhadap kunci primer.

e. Bentuk normal Boyce-Codd (BCNF)

Suatu relasi disebut memenuhi bentuk normal Boyce-Codd jika dan hanya jika semua penentu (determinan) adalah kunci kandidat(atribut yang bersifat unik)

f. Bentuk normal keempat (4NF)

Suatu relasi memenuhi bentuk normal keempat jika :

- Telah berada pada bentuk Boyce-Codd (BCNF)
- Tidak mengandung dua atribut atau lebih yang bernilai banyak

g. Bentuk normal kelima (5NF)

Bentuk normal kelima (5NF) terkadang disebut PJ/NF (*Projection Join/Normal Form*) menggunakan acuan dependensi gabungan. Suatu relasi berada dalam bentuk normal kelima jika dan hanya jika setiap dependensi gabungan dalam R tersirat oleh kunci kandidat relasi R.

Secara praktis dapat dikatakan bahwa suatu relasi R berada dalam bentuk normal kelima jika data yang ada padanya tidak dapat lagi didekomposisi menjadi relasi-relasi yang lebih kecil dengan kunci kandidat relasi-relasi yang lebih kecil ini tidak sama dengan kunci kandidat relasi.

Bentuk normal pertama hingga ketiga (dibuat oleh E.F. Codd) merupakan bentuk normal yang umum dipakai. Artinya bahwa pada kebanyakan relasi, bila ketiga bentuk normal tersebut telah terpenuhi, maka persoalan anomali tidak akan muncul lagi. Bentuk normal Boyce-Codd merupakan revisi terhadap bentuk normal ketiga. Bentuk normal 4NF dan 5NF (dikemukakan oleh Fagin) hanya dipakai pada kasus-kasus khusus, yakni pada relasi yang mengandung dependensi nilai banyak.

b. Table Realasi

Tabel relasi dalam *database* menunjukkan relasi antar tabel-tabel. Dengan adanya relasi data dari beberapa tabel dapat ditampilkan sebagai satu kasatuan informasi dalam bentuk *query, form* atau *report*.

3.2.4. Pengujian Software

Perangkat lunak dapat diuji dengan dua cara, yaitu :

1. Pengujian dengan menggunakan data uji untuk menguji semua elemen program (data internal, *loop*, logika, keputusan dan jalur). Data uji dibangkitkan dengan mengetahui struktur internal (kode sumber) dari perangkat lunak.
2. Pengujian dilakukan dengan mengeksekusi data uji dan mengecek apakah fungsional perangkat lunak bekerja dengan baik. Data uji dibangkitkan dari spesifikasi perangkat lunak.

Ada juga tipe pengujian dengan menggunaan Pengujian *Black box,* pengujian *Black Box* adalah pengujian aspek fundamental sistem tanpa memperhatikan struktur logika internal perangkat lunak. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah perangkat lunak berfungsi dengan benar. Pengujian *Black box* merupakan metode perancangan data uji yang didasarkan pada spesifikasi perangkat lunak. Data uji dieksekusi pada perangkat lunak dan kemudian keluaran dari perangkat lunak dicek apakah telah sesuai dengan yang diharapkan.

Pengujian *black box* berusaha menemukan kesalahan dalam kategori :

1. Fungsi – fungsi yang tidak benar atau hilang.

2. Kesalahan *interface*.
3. Kesalahan dalam struktur data atau akses *database* eksternal.
4. Kesalahan kinerja.
5. Inisialisasi dan kesalahan terminasi.